

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Konfrontasi dan Kolaborasi: Studi Tentang Politik Luar Negeri Raja Charlemagne Terhadap Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II 778-814 M ini diawali oleh sebuah pertanyaan penelitian bagaimana politik luar negeri Raja Charlemagne terhadap Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II tahun 772-814 M. Untuk mengurai permasalahan tersebut penulis menelitinya dengan metode historis dan teknik penelitiannya menggunakan studi literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pengkajian dan penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah tentang Raja Charlemagne yang mendapatkan legitimasi dari Gereja Roma (Kepausan) sebagai pewaris Kekaisaran Romawi yang telah runtuh pada 476 M dan Kerajaan Franka yang mendapatkan legitimasi sebagai *Imperium Christianum*, sebuah gelar yang pernah disandang oleh Kekaisaran Romawi. Padahal Charlemagne bukanlah orang Romawi dilihat dari aspek apapun, namun mengapa Gereja Roma sebagai pemilik legitimasi tersebut memberikannya kepada Charlemagne beserta Kerajaan Franka, tidak kepada Kekaisaran Byzantium yang jelas-jelas keturunan dan bagian dari sejarah Kekaisaran Romawi. Mungkinkah Gereja Roma terjebak dalam manuver politik Charlemagne ataukah sebaliknya. Pada saat itu Charlemagne melakukan penaklukan terhadap Kerajaan Lombard dengan dalih melindungi Kepausan Roma dari ancaman Bangsa Lombard, karena Kekaisaran Byzantium tidak lagi dapat melindungi Kepausan Roma. Charlemagne juga memberi Kepausan beberapa wilayah taklukan di Italia, sehingga Paus yang pada sebelumnya hanyalah pemilik otoritas spiritual Katolik, kini memiliki otoritas secara teritorial yang disebut *Papal States*. Kemudian Charlemagne melakukan Kristenisasi terhadap bangsa Saxon yang pagan, suatu bangsa yang tidak mampu dikatolikkan oleh Kepausan Roma. Sehingga, baik perlindungan, Kristenisasi dan banyak hal lain yang menguntungkan bagi Kepausan Roma, telah menempatkan Charlemagne pada posisi istimewa di hadapan paus dan pejabat-pejabat gereja. Kepausan Roma kemudian melepaskan diri dari subordinasi Kekaisaran Byzantium dan menempatkan Kerajaan Franka sebagai mitra koalisi yang baru. Charlemagne akhirnya harus berkonfrontasi dengan Kekaisaran Byzantium, apalagi dalam praktek manuver politiknya untuk mendapatkan legitimasi dari Kepausan Roma, Charlemagne mencaplok beberapa wilayah Kekaisaran Byzantium. Kemudian Charlemagne berkolaborasi dengan Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, selain bertukar hadiah dan duta kerajaan, mereka saling bertukar peran; Kekhalifahan Abbasiyah memerangi Kekaisaran Byzantium dan Kerajaan Franka bersedia memerangi Kekhalifahan Umayyah II di Andalusia yang menjadi saingan Kekhalifahan Abbasiyah, terlebih menguasai semenanjung Iberia adalah bagian dari agenda Charlemagne mewujudkan *Renovatio Romani Imperii*. Untuk itu, Charlemagne melakukan kampanye militer langsung ke Andalusia, namun usaha tersebut gagal. Setelah kegagalan itu, Charlemagne hanya melakukan serentetan serangan provokatif di beberapa wilayah perbatasan antara Kerajaan Franka dengan Kekhalifahan Umayyah II, seperti halnya Kekhalifahan Abbasiyah yang sering berperang dengan Kekaisaran Byzantium di wilayah-wilayah yang menjadi perbatasan di antara keduanya.

Agung Purnama, 2014

KONFRONTASI DAN KOLABORASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ABSTRACT

This thesis entitled *Confrontation and Collaboration: Studies of Foreign Policy Against King Charlemagne and the Byzantine Empire Umayyad Caliphate AD 778-814* II was preceded by a research question of how the foreign policy of King Charlemagne of the Byzantine Empire and the Umayyad Caliphate II in 772-814 AD. To unraveling this problem the authors examine the methods and techniques of historical research using literature relevant to the issues under review. Assessment and research background of the problem is based on King Charlemagne the legitimacy of the Church of Rome (Papal) as heir to the Roman Empire collapsed in 476 AD and the Kingdom of the Franks who get legitimacy as Christianum Empire, a title that once carried by the Roman Empire. Though Charlemagne was not the Romans viewed from any aspect, but why the Roman Church as the legitimate owner gave it to Charlemagne's Frankish kingdom along, not to the Byzantine Empire who obviously descent and part of the history of the Roman Empire. Could the Church of Rome Charlemagne stuck in political maneuvering or otherwise. At the time of Charlemagne did the conquest of the Lombard Kingdom of Papal Rome under the pretext of protecting the nation from the threat of Lombard, as the Byzantine Empire was no longer able to protect Papal Rome. Charlemagne also gives Pontifical several territories conquered in Italy, so the Pope that the previous owner only spiritual authority of the Catholic, now has the territorial authority called the Papal States. Then Charlemagne to evangelize the pagan Saxons, a people who can not afford dikatolikkan by Papal Rome. So, good protection, Christianization and many other things that are beneficial for Papal Rome, Charlemagne was put in a privileged position in the presence of the pope and church officials. Papal Rome then break away from the subordination of the Byzantine Empire and the Kingdom of the Franks as placing the new coalition partners. Charlemagne finally have to confront the Byzantine Empire, especially in the practice of political maneuvering to gain legitimacy from Papal Rome, Charlemagne annexed some territories of the Byzantine Empire. Charlemagne then collaborate with the Abbasid Caliphate in Baghdad, in addition to exchanging gifts and royal ambassador, they exchange roles; Fighting the Abbasid Caliphate Byzantine Empire and the Kingdom of the Franks Umayyad Caliphate II willing to fight in the Andalusian rival Abbasid Caliphate, especially control of the Iberian peninsula was part of the agenda of realizing *Renovatio Romani Imperii* Charlemagne. To that end, Charlemagne military campaign directly to Andalusia, but the attempt failed. After that failure, Charlemagne just do a series of provocative attacks in some parts of the border between the Frankish Empire Caliphate Umayyyah II, as well as the Abbasid Caliphate that is often at war with the Byzantine Empire in the territories that became the border between the two.